# MODUL SEKOLAH DASAR



PANITIA SERTIFIKASI GURU (PSG) RAYON 111
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



UNIVERSITAS
AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA



UNIVERSITAS
PGRI YOGYAKARTA

## **MODUL PENDIDIKAN DAN LATIHAN PROFESI GURU**

## Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Oleh

H.B. Sumardi

Septia Sugiarsih

RAYON 111 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA TAHUN 2012

#### I. Kompetensi

Para peserta setelah mempelajari modul ini diharapkan dapat:

- 1. menjelaskan dan memahami konsep hakikat bahasa,
- 2. memahami dan menjelaskan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia,
- 3. menganalisis materi ajar bahasa Indonesia SD/MI,
- 4. memahami cakupan materi ajar keterampilan berbahasa Indonesia,
- 5. menjelaskan cakupan materi kebahasaan guna menunjang keterampilan berbahasa,
- 6. memahami kosa kata yang harus diajarkan di SD/MI,
- 7. mampu membelajarkan apresiasi sastra anak SD,
- 8. menerapkan metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SD,
- 9. memilih materi ajar apresiasi sastra anak dengan tepat,
- 10. menerapkan dan memberi contoh menyimak berita, dialog, iklan,pidato, petunjuk,
- 11. melaksanakan pembelajaran sastra anak,
- 12. membelajarkan puisi, drama dengan tepat,
- 13. menjelaskan dan memahami karangan dengan tepat,
- 14. memahami dan menerapkan karya tulis ilmiah dengan tepat, dan
- 15. memahami dan mengaplikasikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

#### II. URAIAN MATERI

#### A. Hakikat Bahasa

Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat berbuat sesuatu, tanpa bahasa. Manusia tidak akan ada apabila bahasa tidak ada. Pertanyaannya: Apakah bahasa itu? Apakah karakteristik bahasa manusia? Apakah fungsi bahasa? Apakah bahasa hanya memiliki bentuk atau satu wujud? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan kita bicarakan pada uraian kegiatan ini. Setelah mempelajari kegiatan belajar dalam sub-unit ini, Anda diharapkan dapat:

- 1. Menjelaskan hakikat bahasa manusia;
- 2. Memaparkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi;
- 3. Menguraikan macam- macam ragam bahasa Indonesia.

#### B. Pengertian Bahasa

Sebagai guru yang sudah cukup lama mengajarkan bahasa Indonesia di SD, menurut Anda apakah yang dimaksud dengan bahasa? Jawaban Anda dan temen- teman mungkin bervariasi. Lihat penjelasan beberapa pengertian bahasa yang telah dirumuskan para ahli.

- 1. Bahasa adalah sebuah simbol bunyi yang arbiter yang digunakan untuk komunikasi manusia( Wardhaugh, 1972).
- Bahasa adalah sebuah alat untuk mengkomunikasikan gagasan atau perasaan secara sistematis melalui penggunaan tanda, suara, gerak atau tanda- tanda yang disepakati, yang memiliki makna yang dipahami( Webste' New Collegiate Dictionary, 1981).
- 3. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter, yang dipergunakan oleh para anggota sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri( Kentjono, Ed, 1984)
- 4. Bahasa adalah salah satu dari sejumlah sistem maknayang secara barsama- sama membentuk budaya manusia ( Halliday dan Hasan, 1991).

Rumusan definisi tersebut di atas mencerminkan minat dan sudut pandang penyusunnya. Penekanan tersebut ada pada sistem, alat, dan komunikasi.

Berdasarkan rumusan- rumusan di atas bahwa konsep bahasa memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Bahasa adalah sebuah sistem

Bahasa sebagai sebuah sistem memiliki sejumlah unsur yang saling terkai dan tertata secara beraturan, serta memiliki makna. Unsur-unsur bahasa diatur, seperti pola berulang. Kalau salah satu bagian terdeteksi maka keseluruhan bagiannya dapat diramalkan. Sebagai contoh: kalimat *Ibu sedang ..., nasi,,, dapur.* 

Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki kaidah- kaidah yang sistematis harus ditaati oleh pengguna bahasa. Apabila penggunaan bahasa tidak sistematik maka bahasa itu akan kacau, tidak bermakna dan tidak dapat dipelajari. Sistemis artinya bahasa terdiri dari sejumlah subsistem, yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh yang bermakna. Bahasa terdiri dari tiga sistem, yaitu subsistem fonologi (bunyi- bunyi bahasa), subsitem gramatika (morfologi, sintaksis, wacana), serta subsistem leksikon (perbendaharaan kata).

2. Bahasa merupakan Sistem Lambang yang Arbiter (mana suka) dan Konvensional Bahasa merupakan sistem simbol, baik berupa bunyi atau tulisan yang digunakan dan disepakati oleh suatu kelompok sosial. Misalnya: Ikan adalah binatang air yang bernapas dengan insang dan bersirip.

- Bahasa Bersifat Produktif
   Kita dapat membentuk ribuan kata, kalimat atau wacana dengan segala
   variasinya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunanya.
- 4. Bahasa Memiliki Fungsi dan Variasi Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yaitu manusia dengan bahasa dapat saling memahami dan bekerja sama. Sedangkan penggunaan bahasa sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan kontek yang berbeda- beda. Oleh karena penggunaan bahasa tidak pernah seragam. Keragaman itu karena perbedaan kelompok atau individu pemakainya. Kelompok manusia itu begitu banyak dan beragam, yaitu profesi dokter, guru, pedagang, pemuka agama, dll. Perbedaan penggunaan bahasa oleh suatu kelompok itu disebut variasi atau ragam bahasa.

#### C. Fungsi Bahasa

Penjelasan pengertian bahasa tersebut, secara umum bahasa memiliki fungsi personal dan sosial. Fungsi personal mengacu pada peranan bahasa sebagai alat mengungkapkan pikiran dan perasaan setiap manusia sebagai makluk hidup. Manusia menyatakan keinginan, cita-cita, kesetujuan dan tidak kesetujuan, serta suka dan tidak suka. Fungsi sosial mengacu pada peranan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antarindividu atau antarkelompok sosial.

Halliday( 1975, dalam Solchan T W, 2008) secara khusus mengidentifikasi fungsifungsi bahasa sebagai berikut.

- Fungsi personal, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, pikiran, perasaan dan sikap pemakainya.
- 2. Fungsi regulator, yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhisikap atau pendapat orang lain, seperti bujukan, rayuan, permohonan atau perintah.
- 3. Fungsi interaksional, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak atau hubungan sosial, seperti sapaan, basa- basi, simpati.
- 4. Fungsi informatif, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan, budaya.
- 5. Fungsi heuristik, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar.
- 6. Fungsi imajinatif, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis, seperti nyanyian dan karya sastra.
- 7. Fungsi instrumental, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya.

Pada kenyataannya fungsi- fungsi tersebut jarang berdiri sendiri. Antara satu fungsi dengan fungsi lain saling terkait dan saling mendukung. Satu tindak berbahasa dapat mengandung lebih dari satu fungsi.

#### D. Hakikat Pembelajaran Bahasa

Halliday (1979, dalam Goodman, dkk,1987) menyatakan ada tiga tipe belajar yang melibatkan bahasa.

## 1. Belajar bahasa

Seseorang mempelajari suatu bahasa dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melaluai bahasa yang digunakannya. Kemapuan itu melibatkan dua hal, yaitu (1) kemampuan untuk menyampaikan pesan, secara lisan maupun tertulis, dan (2) kemampuan memahami, menerima, dan menafsirkan pesan baik lisan maupun tertulis

## 2. Belajar melalui bahasa

Seseorang menggunakan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, sikap, keterampilan. Bahasa berfungsi sebagai alat mempelajari sesuatu, seperti Matematika, IPA, IPS, dan lain-lain.

## 3. Belajar tentang Bahasa

Seseorang mempelajari bahasa untuk mengetahui segala hal yang terdapat pada suatu bahasa, seperti sejarah, sistem bahasa, produk bahasa seperti sastra.

Dengan demikian , ketiga tipe belajar tersebut saling terkait. Ketiganya terjadi secara bersamaan dalam belajar bahasa. Ketika siswa belajar kemampuan berbahasa yang terkait dengan penggunaan dan konteksnya, ia pun belajar tentang kaidah bahasa, sekaligus belajar menggunakan bahasa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu pembelajaran bahasa dilakukan secara terpadu baik antar aspek dalam bahasa itu sendiri ( kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa) atau antara bahasa dan mata pelajaran.

Apabila kita berbicara tentang kemampuan berbahasa maka wujud kemampuan itu lazimnya diklasifikasikan menjadi empat macam.

- Kemampuan Menyimak
   Kemampuan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara
   lisan oleh orang lain.
- Kemampuan berbicara
   Kemapuan untuk menyampaikan pesan secara lisan pada orang lain.
- Kemampuan Membaca
   Kemampuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain.
- Kemampuan menulis
   Kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis.

Keempat kegiatan berbahasa ini dalam pembelajarannya dapat dilakukan bersamaan atau secara terpadu.

Tompkins dan Hoskisson,1995 menyatakan dari hasil penelitian Walter Loban(1976) adanya hubungan antarketerampilan berbahasa siswa dan keterampilan berbahasa dengan belajar. *Pertama*, siswa dengan kemampuan berbahasa lisan kurang efektif cenderung kurang efektif pula kemampuan berbahasa tulisnya. *Kedua*, terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan berbahasa siswa dengan kemampuan akademik yang diperolehnya. Pembelajaran bahasa didasarkan pada bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka belajar bahasa.

Sejalan dengan penjelasan tersebut pembelajaran bahasa di sekolah dasar sebagai berikut.

- Imersi, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan menerjunkan siswa secara langsung dalam kegiatan berbahasa yang dipelajarinya.
- 2. **Pengerjaan ( employment)** aitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan memberikan kesempatan anak terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang bermakna, fungsional, dan otentik
- 3. **Demontrasi**, yaitu siswa belajar bahasa melalui pemodelan atau contoh yang disediakan oleh guru.
- 4. Tanggung jawab (*responsibility*) yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa memilih aktivitas berbahasa yang akan dilakukannya.
- 5. **Uji coba** (*Trial-error*) yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan dari perspektif siswa atau sudut pandang siswa.
- 6. Pengharapan (expectation) artinya siswa akan berusaha untuk sukses atau berhasil dalam belajar bahasa jika dia merasa bahwa gurunya mengharapkan sukses. Hali ini guru harus selalu perhatian, mengerti, membantu kesulitan siswa, mendorong atau membesarkan hatinya apabila anak melakukan kesalahan berbahasa.

Berdasarkan paradigma pembelajaran bahasa tersebut, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik belajar dan belajar bahasa, serta paradigma pembelajaran bahasa. Demikian sekilas pembahasan pembelajaran bahasa.

#### E. Materi Ajar Bahasa Indonesia SD/MI

Kurikulum KTSP menyatakan bahwa Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/ MI terdiri atas empat aspek keterampilan berbahasa sebagai berikut.

- Mendengarkan yaitu mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, kotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan,pengumuman, cerita dll.
  - 2. **Berbicara**, seperti mengungkapkan gagasan atau perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, bercerita, deklamasi, baca puisi, mendongeng, dll.
  - 3. Membaca yaitu membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tatatertib, pengumuman, kamus, ensklopedi, mengapresiasi dan berekspresisastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan drama anak.
- Menulis yaitu seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan yang jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan, tanda baca, kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat yang efektif.Komponen menulis diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan menulis. Keempat aspek berbahasa di atas di dalamnya terdapat aspek berikut:
  - a. Kemampuan berbahasa
  - b. Kemampuan bersastra

#### F. Apresiasi Sastra Anak SD

Materi apresiasi sastra untuk siswa sekolah dasar merupakan apresiasi yang bersifat reseptif ( pemahaman, penikmatan) suatu karya sastra anak. Karya sastra yang sesuai dengan anak tersebut seperti membaca / menyimak puisi, membaca/ menyimak cerita anak, membaca/ menyimak drama anak, membaca / menyimak syair, membaca/menyimak pantun. Kegiatan yang bersifat produktif yaitu menulis cerita sederhana, menulis puisi anak, menulis drama anak, dll. Bentuk- bentuk karya sastra yang dihasilkan dan dinikmati anak adalah bentuk sastra yang sesuai dengan tingkat kejiwaan anak dan bahasa mudah dimengerti ( denotatif).

#### G. Kebahasaan dan Kosa kata

Kebahasaan yang diperkenalkan pada siswa SD meliputi : (1) fonologi dan ejaan bahasa Indonesia; (2) morfologi (kata) dalam bahasa Indonesia; (3) Sintaksis ( kalimat) dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran fonologi dimulai dari yang mudah ke sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, khusus pembelajaran fonem ini di kelas rendah. Fonem berupa vokal dan konsonan dapat dikenal pada kelas rendah.

Fonem diwujudkan dalam bentuk vokal dan konsonan. Fonem vokal dalam bahasa Indonesia seperti: /a/, /e/, /o/, /i/, /u/. Fonem konsonan dalam bahasa Indonesia seperti :/b/,/c/,/d/,/f/,/g/,/h/,/j/,/k/,/l/,/m/,/n/,/p/,/q/,/r/,/s/,/t/,/v/,/w/,/x/,/y/,/z/. Di samping hal utama tersebut harus diajarkan bagaimana mengucapkan vokal rangkap yang berupa diftong yaitu:/ai/,/oi/,/au/. Pengucapan konsonan rangkap atau klaster seperti: /pr/,/tr/,ng/,ny/,/kh/,/sy/,/kl/ dll.

Morfologi merupakan landasan pokok dalam mempelajari seluk beluk terbentuknya kata. Proses terbentuknya kata tersebut melalui imbuhan, perulangan, pemajemukan, dan serapan. Imbuhan merupakan proses pembentukan kata jadian yang dapat membedakan makna pada kata yang memperoleh imbuhan ( awalan, sisipan, akhiran, kombinasi awalan dan akhiran). Awalan ( me-, ber-, di-, ke-, ter-, se-,pe-, per-), sisipan (-el-,-em-,-er-), akhiran (-an,-kan,-i,-nya,-lah,-kah,-isme,-is),kombinasi awlan dan akhiran (ke-an, me-kan, ke-kan, me-an, ber-kan, pe-an, per-kan, di-kan, ter-kan, dll). Perulangan dapat dibagi ke dalam: (a) perulangan murni, contohnya: makan-makan, duduk-duduk; (b) perulangan berimbuhan sebagai contoh: berlari-larian,berdua-duaan; (c) perulangan sebagian sebagai contoh: lompat-melompat, tendang-menendang; (d) perulangan berubang bunyi sebagai contoh: putra-putri, muda-mudi; (e) perulangan semu sebagai contoh: biri-biri, anai-anai, ubur-ubur. Pemajemukan membentuk makna yang berbeda dengan makna aslinya. Kata majemuk dibagi menjadi kata majemuk eksosentik dan endosentrik. Contoh kata majemuk eksosentrik: lalulintas; sedangkan kata majemuk endosentrik menganut hukum DM, MD, contoh: panjang tangan(MD), bunga desa (DM). Sedangkan penyerapan merupakan upaya memperbanyak kosa kata bahasa Indonesia bagi siswa. Penyerapan kata- kata bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Arab, dan daerah. Contoh : variabel( Ing), Trotoar(Bld), alhamdullilah (Arb), Honda, moto (Jpn), capcai, goceng, cemban(Cin), kadaluarsa (Jw).

Kalimat akan bermanfaat untuk menyampaikan maksud kepada orang lain secara lisan maupun tertulis, sehingga makna tersebut lengkap maknanya.Pengungkapan kalimat dimulai dari kalimat sederhana, menuju kalimat kompleks sesuai tingkat jenjang pendidikan siswa.

Jenis- jenis kalimat menurut bentuknya:

- a. Kalimat lengkap
- b. Kalimat tidak lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang sudah memiliki Subjek, Predikat, Objek. Sebagai contoh:

- 1) Ibu makan nasi gudeg kemarin.
- 2) Harjono membeli buku di pasar.

Kalimat tidak lengkap yaitu kalimat yang terdiri dari Subjek saja, Objek saja atau keterangan. Kemungkinan kalimat ini juga terdiri PredikatObjek saja, serta objek keterangan. Sebagai ilustrasi di bawah ini ditampilkan contoh:

- 1) Ahmad.(S), (Siapa yang datang tadi?)
- 2) Roti (O), (Nana makan apa?)
- 3) Di Jakarta (K), (Dimana ayahmu bekerja?)
- 4) Membeli bakso(PO), (Sedang apa Ahmad sekarang?)

Nasi di warung(OK), (Sedang membeli apa mereka?)

#### H. Materi Ajar keterampilan Berbahasa Indonesia

Materi ajar keterampilan berbahasa Indonesia terdiri atas:

- yaitu mendengarkan bunyi bahasa dengan tujuan memahami isi dan kemungkinan mereaksinya. Materi menyimak ini yaitu menyimak berita radio, TV, pidato, lagu, film, ceramah, kotbah.
- yaitu menyampaikan pikiran, perasaan, pendapat secara lisan supaya dapat dipahami oleh lawan bicara. Misalnya: pidato, ceramah, kotbah, diskusi, dialog, wawancara.
- yaitu menyuarakan lambang atau simbol tertulis ke dalam bahasa lisan dengan intonasi yang tepat, sehingga maknanya dapat dipahami pendengarnya. Misalnya: membaca berita, membaca puisi, membaca pidato, dll.
- , yaitu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, perasaan agar dapat dibaca oleh orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Misalnya: menulis berita, surat, cerita, puisi, dll.

Materi ajar kebahasaan meliputi: (1) ejaan dan tanda baca, (2) fonologi, (3) morfologi, (4) kalimat, (5) semantik ( makna kata). Bagian- bagian materi ajar kebahasaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1. Ejaan dan tanda baca terdiri atas: penulisan huruf- huruf yang sesuai pedoman EYD; tanda baca yang dimaksud dalam tulisan ini khusus bahasa tulis yaitu tanda titik(.), koma(, ), titik dua (: ), tanda seru (! ), tanda tanya (? ), dan lain-lainnya.
- Fonologi, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi- bunyi bahasa.
   Bunyi- bunyi bahasa dibedakan fonem dan fenemik. Fonem merupakan bunyi bahasa yang belum membedakan arti. Fonem dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf hidup ( vokal) dan huruf mati ( konsonan). Vokal dalam bahasa

- Indonesia ( a, o, u, e, i, ), sedangkan konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l,m ,n, p, q, r, s, t, v, w, x, z, ng, ny, ).
  - 3. Morfologi, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk terbentuknya kata. Terbentunya kata ini melalui proses imbuhan( awalan, sisipan, akhiran, kombinasi awalan akhiran), perulangan, pemajemukan. Imbuhan yang berupa awalan ( me-, di-, ke-, ber-, se-, pe-, per-, ter-, ); sisipan( -el-, -em-, -er-); akhiran( -an, -kan,-i,- nya, -lah,- kah,); kombinasi awalan dan akhiran ( me-kan, me-an, ber- kan, ber-an, di- kan, per-an, pe- an, ter- kan, ). Sedang proses perulangan terdiri atas perulangan murni, perulangan berimbuhan, perulangan berubah bunyi, perulangan sebagian, dan perulangan semu. Kemudian kata majemuk terdiri atas kata majemuk eksosentik (lalu lintas,) dan endosentrik ( meja hijau, anak emas, ringan tangan, buah tangan).
    - 4. Kalimat (sintaksis), yaitu gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna dan diakhiri dengan kesenyapan. Kalimat dibedakan menjadi kalimat sederhana, dan kalimat luas. Sedangkan menurut isinya dibedakan: kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya. Kemudian berdasarkan pola dasarnya dibedakan: (1) SPO; (2) SPK; (3) SP; (4) SPOK; (5) PS. Berdasarkan dasar kalimatnya dibedakan: (1) KB+ KB; (2) KB+ Kbil; (3) KB+ KT; (4) KB+ Ksif; (5) KB+ Kker.
    - 5. Semantik ( makna kata/ kalimat) yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna kata atau kalimat. Makna kata dibedakan makna gramatikal ( makna konteks) dan makna leksikal ( makna denotatif). Makna gramatikal sebagai contoh: la makan roti akan berbeda makna jika makan dirubah menjadi dimakan " la dimakan roti". Kemudian makna leksikal " rumah" yaitu tempat berlindung siang dan malam. Bentuk makna gramatikal lain : lari, berlari, melarikan, dilarikan, makna kata tersebut berbeda- beda karena memperoleh imbuhan berbeda walaupun kata dasarnya sama. Bentuk makna kata yang lain : makna konotatif, makna denotatif, homofon, homograf, homonim, dll. Makna konotatif adalah makna bukan sebenarnya dan mengandung rasa negatif ( mampus, eks, ) sedangkan makna denotatif adalah makna sesungguhnya ( mati = meninggal dunia). Homonim yaitu kata sama yang memiliki makna berbeda ( bisa= racun, bisa= dapat), homograf yaitu tulisan sama, bunyi berbeda dan makna berbeda ( teras= ruas, teras= serambi), homofon yaitu sama bunyi, berbeda tulisan, danberbeda arti ( bank= tempat menyimpan uang, bang= abang l kakak).

Bentuk – bentuk kebahasaan tersebut di atas dapat mendukung atau menambah kasanah pengetahuan dasar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa.

Pendukung keterampilan berbahasa indonesia yaitu kasanah kosa kata yang dimiliki pengguna bahasa. Kosa kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas kata-kata bahasa Indonesia, kata- kata serapan dari bahasa daerah, kata- kata serapan dari bahasa asing. Perkembangan kosa kata saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan dunia yang semakin globalisasi. Kosa kata serapan dari bahasa minang misalnya: rendang, minang. Serapan dari bahasa Inggris misalnya: variasi, konkrit, variabel, multikultur. Serapan dari bahasa Sansekerta misalnya: gapura, istana, maharaja, purnabudaya.

## I. Materi ajar apresiasi sastra anak

Materi ajar apresiasi sastra anak meliputi apresiasi reseptif, apresiasi produktif. Apresiasi reseptif yaitu anak menikmati karya sastra anak dalam bentuk membaca atau menyimak. Sastra anak meliputi: cerita, dongeng ( vabel, legenda, mite, sage), puisi anak, drama anak.

Sedangkan apresiasi sastra anak yang bersifat produktif dalam hal ini masih sederhana yaitu menulis puisi sederhana, menulis cerita pendek, menulis pengalaman sehari- hari. Materi ajar sastra anak di SD masih bertujuan menanamkan nilai- nilai moral, sosial, kepribadian, pengetahuan yang sesuai dengan jiwa anak.

## J. Metode pembelajaran membaca permulaan

Metode pembelajaran membaca permulaan yang digunakan di SD sangat tergantung dari pengetahuan guru. Metode- metode membaca permulaan sebetulnya terdiri atas:

- Metode bunyi, yaitu anak mengucapkan huruf- huruf yang dibaca sesuai dengan bunyinya, sebagai contoh: a, beh, ceh, deh dll.
- 2. **Metode abjad**, yaitu anak mengucapkan huruf tersebut dengan menambah vokal /e/ sehingga menjadi: a, be, ce, de, e, ef dll.
- 3. **Metode kata lembaga**, yaitu anak diajak mengenali kata komplit dulu dan pengucapannya, kemudian dianalisis ke bentuk suku kata. Contoh: buku---- bu-ku.
- 4. Metode Struktural Analisis Sintetis (SAS), yaitu anak diajak mengucapkan kalimat utuh lalu kalimat tersebut dianalisis ke kata, ke suku kata, ke huruf, kemudian dikembalikan( sintesiskan kembali menjadi suku kata, ke kata, ke kalimat. Sebagai contoh:

Ibu membeli soto

Ibu membeli soto

I-bu mem-be-li so-to
I-b-u m-e-m-b-e-l-i s-o-t-o

I-bu mem-be-li so-to

Ibu membeli soto

Ibu membeli soto

#### K. Pembelajaran Menulis Permulaan di SD

Pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan di sekolah dasar terutama di kelas satu dan dua tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran membaca permulaan, walaupun membaca dan menulis merupakan dua kemampuan yang berbeda. Menulis bersifat produktif sedangkan membaca bersifat reseptif.

Seperti kita ketahui , kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses pembelajaran. Untuk dapat menulis huruf sebagai lambang bunyi, siswa harus berlatih dari cara memegang alat tulis serta menggerakkan tangannya dengan memperhatikan apa yang harus dituliskan(digambarkan). Siswa harus dilatih mengamati lambang bunyi itu, memahami setiap huruf sebagai lambang bunyi tertentu, sampai menuliskannya dengan benar. Agar bermakna, proses pembelajaran menulis permulaan ini dilaksanakan setelah siswa mampu mengenali huruf-ijuruf itu.

#### a. Metode Pembelajaran Menulis Permulaan

Seperti halnya dalam pembelajaran membaca, dalam pembelajaran menulis pun ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain ialah: (1) metode abjad, (2) kupas rangkai satu kata, (3) metode kata lembaga, dan (4) metode struktural analitik sintetik (SAS).

Dalam pembelajaran menulis ini pun, metode yang dipandang paling cocok dengan jiwa anak atau siswa adalah metode SAS. Menurut Supriyadi (1992), alasan mengapa metode SAS ini dipandang baik ialah: (1) metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa terkecil adalah kalimat; (2) metode ini memperhitungkan pengalaman bahasa anak; dan (3) metode ini menganut prinsip menemukan sendiri.

Mengingat metode SAS ini memang cocok bagi siswa maka pada bagian ini penerapan metode SAS itulah yang akan dibicarakan.Dalam penerapan metode SAS, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

 a. Guru menuliskan sebuah kalimat sederhana. Setelah kalimat itu dibaca, siswa menyalinnya. Demikianlah seterusnya sehingga siswa mengenal kalimat, kata, suku kata, huruf, dan dapat menuliskannya.

#### L. Menyimak Berita, Iklan, Pidato, Dialog, dan Petunjuk

Kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan, dan pada akhirnya memahami apa yang disimaknya. Untuk dapat memahami isi bahan simakan, diperlukan suatu proses. Proses tersebut terdiri dari enam tahapan sebagai berikut:

ini disajikan sebuah ildan yang diambil d

- 1. mendengarkan
- 2. mengidentifikasi
- 3. menginterpretasi atau menafsirkan
- 4. memahami
- 5. menilai
- 6. menanggapi atau mereakasi

Berikut ini Anda dihadapkan pada bahan simak yang berupa wacana. Wacana tersebut dapat berupa berita, petunjuk, dialog, iklan, atau pidato. Berikut ini hanya sebagai salah satu contoh. Untuk kegiatan menyimak yang tidak menggunakan bahan simak yang tersedia

sebelumnya, bahan simak yang tersedia berikut dapat dibacakan oleh guru/dosen, atau rekan Anda sendiri. Agar kegiatan latihan menyimak dapat berlangsung dengan baik, Anda jangan membaca terlebih dahulu bahan simakan yang telah tersedia.

#### 1. Menyimak Berita

Dengarkan berita yang dibacakan oleh dosenmu, atau gurumu atau rekanmu sendirs atau berita dari televisi atau radio. Usahakan berita dibaca dengan kecepatan normal, tidak terlalu cepat. Silakan simak, dengarkan baik-baik, dan perhatikan isinya dengan cermat. Anda boleh mencatat ha-hal yang Anda anggap penting.

Nah, sekarang bila Anda merasa masih belum yakin tentang isi apa yang Anda simak, Anda dapat mendengarkannya sekali lagi. Namun, kali ini pembacaannya akan dilakukan secara cepat. Silakan ikuti!

#### 2. Menyimak Dialog

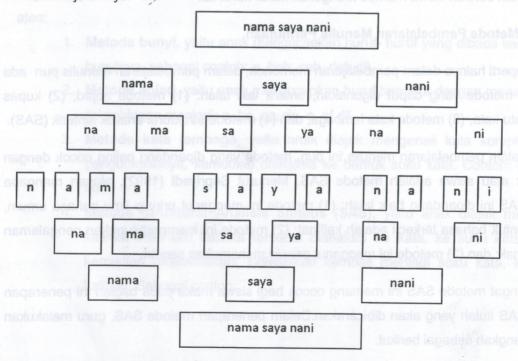
Berikut ini disajikan penggalan dialog antara pewawancara dengan seorang seniman yang cukup terkenal. Seperti kegiatan sebelumnya, Anda jangan membacanya dulu dan

- b. Kalimat tersebut diuraikan/dipisah-pisahkan ke dalam kata-kata. Setelah dibaca, siswa menyalin kata-kata itu sepeti yang dilakukan guru.
- Kata-kata dalam kalimat itu diuraikan lagi atas suku-sukunya. Setelah dibaca,siswa menyalin suku-suku itu seperti yang dilakukan oleh guru.
- d. Suku-suku kata itu diuraikan lagi atas huruf-hurufnya. Siswa menyalin seperti yang dilakukan oleh guru.
- e. Setelah guru memberikan penjelasan lebih lanjut, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata. Siswa melakukan seperti apa yang dilakukan guru.
- Setelah semua siswa selesai, guru merangkaikan suku-suku menjadi kata, siswa menyalin.
- g. Kata-kata tersebut dirangkaikan lagi sehingga menjadi kalimat seperti semula. Siswa melakukan hal yang sama seperti guru.

Misalnya guru akan mengajarkan huruf baru: s dan y. Huruf yang sudah dikenal siswa: a, n, m, dan, i.

Kalimat: nama saya nani

Pembelajarannya:



tutuplah buku Anda. Guru/ dosen atau kawan Anda akan membacakan dengan cara seolah-olah sedang terjadi wawancara. Ikutilah dengan seksama dan cermatilah isinya! Pada teks tersebut, P maksudnya pewawancara, dan S adalah Seniman.

Sekarang, Anda diminta untuk memberikan komentar atau pendapat mengenai isi dialog tersebut. Berikan alasan mengapa Anda berpendapat demikian! Setelah itu majulah ke depan kelas untuk menyampaikan pendapat And tersebut secara bergantian!

#### 3. Menyimak Iklan

Berikut ini disajikan sebuah iklan yang diambil dari siaran radio swasta. Anda jangan membaca terlebih dahulu, karena guru atau dosen atau rekan Anda akan membacakannya. Perhatikanlah dengan cermat apa isinya, serta kesalahan apa saja yang menurut Anda terjadi pada iklan tersebut.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman struktur, Anda diminta untuk mengutarakan (1) isi iklan, (2) kejanggalan atau ketidaktepatan bahasa iklan tersebut, (3) butir apa sajakah yang harus diungkapkan dalam sebuah iklan tersebut?

#### 4. Menyimak Pidato

Kegiatan pidato biasanya dijumpai dalam pertemuan resmi atau upacara. Yang menyampaikan pidato, misalnya kepala negara, menteri, gubernur, bupati, camat, kepala desa, kepala sekolah, ketua adat, ketua panitia suatu kegiatan atau yang lainnya. Isi pidato dapat bermacam-macam, misalnya pengarahan, laporan, dan sambutan.

#### 5. Menyimak Petunjuk

Petunjuk biasanya berisi tentang prosedur atau cara melakukan sesuatu. Bila petunjuk dipatuhi, maka hasilnya dapat seperti yang diharapkan. Bila petunjuk itu berupa prosedur, urutan kerja yang disebutkan harus dipatuhi.Sebab, bila tidak demikian hasilnya, pasti tidak seperti yang diharapkan atau bahkan gagal sama sekali. Bila petunjuk itu berupa cara melakukan sesuatu, maka mungkin sekali terdapat variasi sehingga tidak harus sama persis dengan yang dinyatakan dalam petunjuk.

#### N. Sastra Anak

Prosa merupakan jenis karya sastra yang relatif tidak terikat. Disebut tidak terikat karena penyusunannya tidak terikat oleh aturan-aturan misalnya, jumlah baris, rima, dan

sebagainya. Adapun yang dapat dikategorikan karya prosa adalah cerpen (cerita pendek), novelet (novel pendek), dan novel.

Penyusunan karya prosa ini didukung oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur di dalam cerita yang merupakan komponen utama dan langsung membentuk karya prosa, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur luar dan tidak langsung membentuk keutuhan karya prosa, misalnya kondisi politik, sosial, dan budaya ketika tulisan disusun, agama, pendidikan, maupun profesi pengarang.

#### a. Tema

Tema, secara sederhana dapat diartikan sebagai dasar cerita, pijakan ceritam atau gagasan sentral. Tema di dalam karya fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.

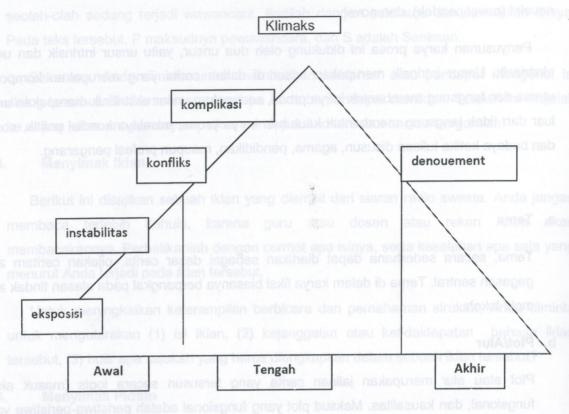
#### b. Plot/Alur

Plot atau alur merupakan jalinan cerita yang tersusun secara logis (masuk akal), fungsional, dan kausalitas. Maksud plot yang fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang terjalin memiliki fungsi di dalam cerita. Dengan kata lain, jika salah satu adegan atau peristiwa dihilangkan, maka cerita tidak akan dapat dicerna. Sedangkan kausalitas adalah,masing-masing peristiwa menunjukkan hubungan sebab akibat. Adanya peristiwa yang satu sebagai akibat dari peristiwa yang lain.

#### 3. Jenis Plot/Alur:

#### a. Maju atau Progresif

Alur maju ini sering juga direbut kronologis, karena jalinan ceritanya disusun berdasarkan urutan waktu, yaitu dari awal, tengah, akhir. Adapun format alurnya sebagai berikut:



#### Keterangan:

- Pemaparan : bagian ini berisi perkenalan tokoh dan setting (tempat, waktu, dan suasana) sebagai pembimbing bagi pembaca.
- 2. Instabilitas : Instabilitas berisi penghadiran unsur-unsur yang tidak stabil (mulai ada letupan masalah).
- 3. Konflik : konflik merupakan bentuk pertikaian/pertentangan sebagai sarana penyusunan suspense (ketegangan). Konflik dibedakan menjadi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik merupakan bentuk pertentangan antara seseorang dengan orang lain maupun berbagai bentuk yang memfisik, misalnya perkelahian, percekcokan, maupun perdebatan. Sedangkan konflik batin merupakan bentuk pertentangan yang muncul di dalam diri sendiri, misalnya perdebatan di dalam diri untuk menentukan sesuatu.
- 4. Komplikasi : komplikasi merupakan jalinan konflik.
- Klimaks : jalinan konfliks pada akhirnya mencapai puncak ketegangan (klimaks)
- 6. Penyelesaian (Peleraian) : bagian yang merupakan penurunan ketegangan ini merupakan akhir cerita. Alur cerita dapat berupa plot tertutup, yaitu cerita memang benar-benar berakhir dan tidak menyisakan pertanyaan, sedangkan plot terbuka

(menggantung) yaitu, akhir cerita masih menyisakan pertanyaan dan pembaca diharap untuk mereka-reka akhir ceritanya sendiri.

Alur mundur merupakan bentuk kebalikan dari alur maju, yaitu cerita diawali pada bagian akhir (menjelang akhir) dan diteruskan dengan mengurutkan cerita ke bagian awal. Meskipun demikian kenyataannya sekarang para pengarang lebih suka memadukan kedua bentuk alur di atas, sehingga memunculkan misalnya, alur majumundur-maju, maupun alur mundur-maju-mundur.

#### 4. Penokohan

Penokohan dibedakan menjadi tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat cerita dan paling banyak diceritakan kondisi fisik maupun psikisnya dari awal hingga akhir cerita. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang dihadirkan untuk mendukung kehadiran tokoh utama (baik antagonis maupun protagonis).

Secara sederhana, menurut pemilahan klasik, perwatakan tokoh di dalam cerita dapat berupa protagonis, antagonis, dan tritagonis. Protagonis adalah tokoh yng mendapat simpati pembaca dikarenakan tokoh ini memiliki watak atau karakter yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Antagonis adalah tokoh yang tidak mendapat simpati dari pembaca dikarenakan tokoh ini memiliki watak atau karakter yang bertentangan atau tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Sedangkan tokoh tritagonis merupakan tokoh penengah di antara tokoh protagonis dan antagonis.

Penggambaran watak tokoh dapat diperoleh melalui:

- (a) Penjelasan pengarang
- (b) Pelukisan jalan pikiran tokoh
- (c) Reaksi pelaku dalam menghadapi masalah
- (d) Pandangan atau komentar tokoh lain
- (e) Dialog antartokoh
- (f) Penggambaran bentuk fisik

#### 5. Sudut Pandang Penceritaan

- sudut pandang orang pertama: pengarang turut di dalam cerita, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh tambahan.
- 2) Sudut pandang orang ketiga : pengarang tidak ikut dalam cerita.

#### 6. Latar/Setting

Latar atau setting merupakan gambaran tempat, waktu, dan suasana cerita.

#### 7. Amanat

Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca. Pesan ini dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Pesan tersurat adalah pesan yang tertulis di dalam karangan, sedangkan pesan tersirat adalah pesan yang tidak tertulis di dalam karangan, tetapi pembaca memperolehnya dengan cara memahami dan mengungkapkan pesan tersebut dengan bahasa pembaca sendiri.

#### 8. Prosa Lama

Prosa lama adalah prosa yang diciptakan sebelum zaman Balai Pustaka. Prosa ini berciri:

- (1) istana sentri: cerita seputar istana
- (2) anonim : nama pengarang tidak dikenal
- (3) media penyampaian dari mulut ke mulut
- (4) karya menjadi milik bersama
- (5) statis : tidak berkembang

#### Jenis-jenis prosa lama:

- Legenda : dongeng yang dihubungkan dengan terjadinya suatu tempat. Misal: Sangkuriang.
- Mite: dongeng yang mengandung unsur ajaib dan biasanya berkaitan dengan dewa, roh halus, dan sesuatu yang berbau mistis. Misalnya: Nyai Roro Kidul.
- Fabel: dongeng dengan tokoh-tokoh binatang yang berperilaku seperti manusia.
   Misalnya: si Kancil.
- 4) Hikayat: dongeng seputar kehidupan raja yang sakti.

#### 9. Prosa Baru

Prosa baru adalah prosa yang diciptakan sejak zaman Balai Pustaka. Prosa ini berciri:

- Masyarakat sentris : cerita seputar kehidupan masyarakat.
- 2) Terdapat nama pengarang
- 3) Media penyampaian secara tertulis (diterbitkan)
- 4) Dinamis (materi cerita dan gaya penceritaan berkembang).

#### O. Puisi

Puisi merupakan jenis karya sastra yang penyusunannya terikat oleh beberapa kaidah perpuisian. Kaidah yang dimaksud misalnya berkaitan dengan rima, bait, dan baris.

- 1. Unsur Intrinsik Puisi:
- a. Tema
- b. Rima: persamaan bunyi:
  - (i) Rima awal (rima yang berada di awal baris), misalnya:

Bagaikan banjir gulung gemulung

Bagaikan topan seruh-menderuh

(ii) Rima Tengah ( rima yang berada di tengah baris), misalnya:

Pagiku hilang sudah melayang

Hari mudaku sudah pergi

Sekarang petang sudah membayang

Batang usiaku sudah tinggi

- (iii) Rima akhir ( rima yang berada di akhir baris), misalnya:
  - Rima Sama (a-a-a-a), misalnya:

Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!

Perahu yang bersama 'kan merapuh!

Mengapa ajal memanggilku dulu?

Sebelum sempat kupeluk ibuku?

#### Rima Silang (a-b-a-b), misalnya: Osa najamaswa silang

Pagiku hilang sudah melayang

Hari mudaku sudah pergi

Sekarang petang sudah membayang

Batang usiaku sudah tinggi

#### Rima kembar (a-a-b-b), misalnya:

Di air yang tenang, di angin mendayu

Di perasaan penghabisan segala melaju

Ajal bertahta, sambil berkata:

Tujukan perahu ke pangkuanku saja!

## Rima Berpeluk (a-b-b-a), misalnya:

Betapa sari
Tidakkah kembang
Melihat terang
Si matahari

#### Rima bebas (a-b-c-d) misalnya:

Mata pisau itu tak berkejap menatapmu
Kau yang baru saja mengasahnya
Berfikir: ia tajam untuk mengiris apel

Yang tersedia di atas meja

Sehabis makan malam;

- c. Irama: harmonisasi bunyi yang diakibatkan oleh panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendah nada.
- d. Majas: gaya bahasa
- e. Kesan: perasaaan yang diuapkan lewat puisi. Misalnya: sedih, gembira, marah, semangat, dan sebagainya.
- f. Diksi: pilihan kata
- g. Amanat: pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca.
- h. Citra: gambaran khayal setelah membaca puisi. Citra dapat berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencecapan.

#### 2. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi-puisi yang diciptakan sebelum zaman Balai Pustaka (1920).

Ciri Puisi Lama:

- 1) pada umumnya berbahasa Melayu
- 2) berisi tentang nasihat, agama, percintaan, dan hal-hal yang jenaka
- 3) persajakan, baris, dan bait teratur.
- 3. Jenis Puisi Lama
- 1) Pantun

Pantun merupakan puisi asli dari Indonesia. Pantun bermakna ibarat atau perumpamaan. Berdasarkan isinya, pantun dapat dibedakan menjadi pantun anak-anak (suka cita maupun duka cita), pantun muda (nasib, perkenalan, berkasih-kasihan, perceraian, dagang), pantun tua (agama, nasib, adat), dan pantun jenaka.

Ciri-ciri pantun:

- a) satu bait terdiri dari 4 baris
- b) satu baris terdiri dari 8-12 suku kata

- c) bersajak silang (a-b-a-b) serapadam asta ib sibaziat gris Y
- d) baris pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi.

#### 2) Syair

Ciri-ciri syair:

- dissemble a) bersajak sama (a-a-a-a) bersajak sama (a-a-a-a)
  - b) keseluruhan baris berupa isi
  - c) Bait yang satu dengan bait yang lain merupakan rangkaian cerita

#### 3) Gurindam

Ciri-ciri gurindam:

- a) satu bait terdiri dari dua baris
- b) bersajak a-a
- c) baris pertama sebab (alasan) dan baris kedua berupa akibat atau balasan.
- d) Berisi nasihat, petuah, dan filsafat.

#### 4) Bidal

Ciri-ciri bidal:

- a) satu baris satu kalimat
- b) berisi sindiran

#### P. Drama

Drama merupakan karya sastra yang dipadu dengan aspek pementasan. Aspek sastra drama memiliki unsur intrinsik:

- a. tema
- b. alur
- c. perwatakan/penokohan
- d. dialog

- e. konflik
- f. tata artistik: musik ilustrasi, setting panggung, dan sebagainya.
- g. Kasting: pemilihan peran
- h. Akting
- i. Amanat

#### Q. Karangan

#### 1. Deskripsi (lukisan/perian)

Tulisan atau karangan deskripsi berisi tentang penggambaran terhadap suatu objek. Deskripsi merupakan sebuah tulisan yang berusaha menggambarkan sesuatu sejelas mungkin, sehingga pembaca seolah-olah ikut melihat, mendengarkan, dan merasakan, apa yang dilukiskan penulis. Oleh karena itu, deskripsi selalu diawali dengan pengamatan secermat mungkin.

Dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi, guru dapat menugasi siswa mengamati objek yang sudah ditentukan dalam waktu tertentu (misalnya 10 menit). Hasil pengamatannya dicatat. Siswa diajak untuk mengamati objek tersebut seteliti mungkin. Misalnya siswa mengamati cafetaria sekolah. Siswa mencatat tentang: dletaknya, ukurannya, makanan yang dijual, harga dan rasanya, kebersihannya, penjaganya, dan pengunjungnya. Kemudian siswa dibimbing untuk mendeskripsikan hasil pengamatannya tersebut dalam satu paragraf..

#### Contoh:

Sekolah kami mempunyai cafetaria yang terletak di belakang sekolah di samping rumah penjaga sekolah. Ukurannya kira-kira 4x4 meter. Bermacam makanan kecil dijual di sana. Harganya cukup murah dan rasanya pun enak. Temapatnya pun cukup bersih. Kue-kue diletakkan di dalam lemari kaca, supaya terhindar dari lalat dan debu. Mpok Minah sebagai penjaganya selalu ramah melayani kami dan pakainnya pun rapi dan bersih. Setiap jam istirahat cafetaria ini selalu diserbu oleh siswa sehingga Mpok Minah kewalahan melayaninya. Namunn ia tetap sabar dan ramah.

#### 2. Narasi

Narasi merupakan jenis karangan yang disusun dengan metode bercerita. Pada umumnya karya narasi disusun secara kronologis, mengandung plot (rangkaian jalan cerita),

dan terdapat tokoh yang diceritakan. Karangan narasi berisi cerita atau peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu. Cirinya:

- a. ada tokoh (pelaku)
- b. ada jalan cerita (alur)
- c. ada urutan cerita (kronologis)

#### Contoh:

Sudah enam kali matahari terbenam di balik bukit sejak suaminya pergi. Tiga hari yang lalu, seharusnya sudah tampak olehnya laki-laki itu menuruni jalan setapak di pinggang bukit. Tetapi, sampai hari itu belum tampak juga, dan sebentar lagi akan ketujuh kalinya matahari menghilang di sana.

#### 3. Argumentasi (alasan/bahasan)

Argumentasi adalah jenis karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat atau gagasan. Cirinya berisi alasan atau pendapat penulis.

#### Contoh:

Saat ini sedikit sekali kalangan generasi muda yang dapat menarikan tarian tradisional daerahnya. Hal ini kemungkinan besar karena generasi muda pada umumnya lebih berminat terhadap kesenian yang beasal dari luar negeri. Ini tentunya perlu mendapat perhatian yang serius.

#### 4. Eksposisi (laporan/paparan)

Eksposisi adalah jenis karangan yang berisi paparan sesuatu dengan memberikan data atau keterangan sebagai penjelasan. Cirinya: pembaca hanya mendapat informasi. Sebuah tulisan dikatan eksposisi jika karangan tersebut berisi tentang uraian atau pemaparan terhadap suatu hal atau objek. Untuk mendukung informasi, di dalam karangan jenis ini bisa juga dilengkapi dengan gambar, tabel, grafik, bagan, dan lain-lain. Ada kalanya karangan jenis ini agak sulit dibedakan dengan karangan deskripsi. Perbedaannya, kalau deskripsi murni hanya menggambarkan, tetapi karangan eksposisi selain menggambarkan juga memasukkan unsur-unsur lain yang menyertai, misalnya: latar belakang, fungsi, dampak, penggunaan, data-data, dan lain sebagainya.

#### Contoh:

Kanker prostat merupakan momok kaum pria. Jumlah penderita kanker prostat akhi-akhir ini semakin banyak, seiring meningkatnya harapan hidup masyarakat. Di Indonesia, penyakit ini termasuk sepuluh besar penyebab kematian pada pria. Sedangkan, di Eropa dan Amerika Barat, kanker prostat adalah penyakit ganas nomor satu yang diderita pria yang menyebabkan kematian.

## R. Karya Tulis Ilmiah q nudel ablud deponel degmet emen netudevne 4

Karya tulis ilmiah adalah tulisan yang menyajikan fakta yang disusun secara sistematis dengan menggunakan metode penulisan yang benar. Data-data yang disajikan dianalisis berdasarkan teori-teori tertentu.

#### Bagian-bagian karya ilmiah:

- Bagian Pembuka terdiri atas:
- a. Kulit Luar berisi:
  - 1) judul karangan dan anak judul (jika ada)
  - 2) keperluan penyusunan
  - 3) nama penyusun atau bab analisis masamilian (6)
  - 4) nama lembaga pendidikan
  - 5) nama kota dan tempat lembaga pendidikan
  - 6) tahun penyusunan
- b. Halaman judul

Halaman judul ditulis sama persis dengan judul kulit luar.

c. Halaman pengesahan (jika ada)

Halaman pengesahan disediakan untuk mencantumkan nama pembimbing atau orang yang bertanggung jawab atas keaslian karangan ilmiah yang disusun

d. Prakata (kata pengantar)

Menggambarkan secara umum maksud dan tujuan penulis menyusun karangan ilmiahnya. Unsur-unsur yang perlu ditulis dalam kata pengantar antara lain:

1) ucapan puji syukur kepada Tuhan

- 2) penjelasan latar belakang penyusunan karangan
- 3) informasi, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak
- 4) ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga karangan ilmiah dapat terselesaikan.
- 5) Penyebutan nama tempat, tanggal, bulan, tahun penulisan, dan nama penyusun.

#### e. Daftar isi

Daftar isi memuat petunjuk urutan isi karya tulis. Hampir seluruh unsur yang terdapat dalam karya tulis dicantumkan secara rinci berikut nomor halamannya.

#### f. Daftar tabel

Daftar tabel memuat petunjuk urutan tabel dalam karya ilmiah.

g. Daftar grafik, gambar, bagan (jika ada)

Daftar grafik, gambar, bagan memuat petunjuk urutan grafik, gambar, dan bagan yang terdapat dalam karya tulis.

h. Daftar singkatan (jika ada)

Daftar singkatan memuat kepanjangan dari singkatan-singkatan yang dipakai dalam karya tulis.

#### 2. Bagian Inti/Isi terdiri atas:

#### a. Bab Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi hal-hal umum sebagai landasan dan arah kerja penyusun, dan berfungsi mengantarkan isi naskah. Yang termasuk bab pendahuluan antara lain:

1) latar belakang masalah

Alasan penulis mengambil judul itu dan manfaat praktis dari karya tulis itu.

2) Tujuan pembahasan

Berisi garis besar tujuan pembahasan dengan jelas atau gambaran hasil yang akan dicapai.

3) Ruang lingkup dan pembatasan masalah

Berisi penjelasan atau pembatasan masalah yang dibahas. Pembatasan masalah itu harus rinci dan dirumuskan secara tepat.

#### 4) Rumusan masalah

Bagian ini menguraikan permasalahan yang berkenaan dengan penelitian yang dilaksanakan.

#### 5) Hipotesis atau anggapan dasar

Pernyataan umum yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Anggapan dasar inilah yang akan memberikan arah kepada penulis dalam mengerjakan penelitiannya.

#### 6) Sumber data dan metode penulisan

Sumber data perlu dicantumkan agar pembaca mengetahui masalah yang menjadi dasar pembahasan dan bukti kebenaran masalah. Metode adalah seperangkat cara atau sistem yang diterapkan dalam menyusun suatu karya ilmiah Metode penelitian adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya.

#### b. Bab Pembahasan

Bab pembahasan atau bab analisis menampilkan cara-cara melakukan analisis, kegiatan analisis, sintesis, pembahasan, interpretasi, jalan keluar, dan beberapa pengolahan data secara tuntas. Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa bab. Setiap bab dibagi-bagi lagi menjadi anak bab (subbab) sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian seluruh permasalahan yang ada dibicarakan dalam bab ini.

#### c. Bab Penutup

Dalam bab penutup ini diuraikan simpulan dan saran.

#### 1) Simpulan

Berisi gambaran umum keseluruhan analisis dan relevansinya dengan hipotesis yang sudah dikemukakan. Simpulan ini diperoleh dari keseluruhan uraian.

#### 2) Saran

Saran penulis pada umumnya berkaitan dengan metodologi penelitian lanjutan, penerapan hasil penelitian, dan beberapa usul penelitian yang relevan dengan kendala dan hambatan yang dihadapi selama penelitian. Saran dan usul tidak menjadi syarat mutlak dalam rangkuman hasil suatu penelitian.

#### 3. Bagian Penutup terdiri atas:

#### a. Daftar Pustaka

Daftar pustkan mencantumkan semua kepustakaan yang dijadikan acuan atau landasan penyusunan karangan ilmiah kepustakaan yang merupakan bahan bacaan. Daftar pustaka tercantum di halaman sendiri setelah halaman simpulan dan saran. Semua pustaka acuan yang dicantumkan dalam daftar pustaka itu disusun menurut abjad nama pengarang atau lembaga yang menerbitkannya, termasuk tahun penerbitannya.

#### b. Lampiran (jika diperlukan)

Lampiran dapat berupa tabel, gambar, bagan, peta, instrumen, atau korpus peta.

#### S. Perkembangan Bahasa Anak

#### 1. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak

Terkait dengan hal tersebut di atas, Darjowidjojo (Tarigan dkk., 1998) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa anak itu tidaklah tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Kemajuan kemampuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Tangisan, bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana tak bermakna, dan celotehan bayi merupakan jembatan yang mefasilitasi alur perkembangan bahasa anak menuju kemampuan berbahasa yang lebih sempurna. Bagi anak, celoteh merupakan semacam latihan untuk menguasai gerak artikulatoris (alat ucap) yang lama kelamaan dikaitkan dengan kebermaknaan bentuk bunyi yang diujarkannya.

#### 2. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak

Ada beberapa ahli yang membagi tahap-tahap perkembangan bahasa itu ke dalam tahap pralinguistik dan tahap linguistik. Akan tetapi ada ahli-ahli lain yang menyanggah pembagian ini, dan mengatakan bahwa tehap pralinguistik tidak dapat dikatakan bahasa permulaan karena bunyi-bunyi seperti: tangisan, rengekan, dan lain sebagainya dikendalikan oleh ransangan (stimulus) semata. Sudah diuraikan sebelumnya bahwa kemampuan berbahasa anak-anak tidaklah diperoleh secara tiba-tiba atau sekaligus, tetapi berkembang secara bertahap. Tahapan perkembangan bahasa anak dapat dibagi atas: (1) tahap pralingustik, (2) tahap satu-kata, (3) tahap dua-kata, dan (4) tahap banyak-kata.

Sebelum mampu mengucapkan suatu kata, bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun. Namun pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belumlah bermakna. Bunyi-bunyi itu berupa vokal atau konsonan tertentu tetapi tidak mengacu pada kata atau makna tertentu. Untuk itulah sehingga perkembangan bahasa anak pada masa ini disebut tahap pralinguistik (Tarigan, 1988; Tarigan dkk., 1998; Ellies dkk.,1989). Bahkan pada awalnya, bayi hanya mampu mengeluarkan suara yaitu tangisan. Pada umumnya orang mengatakan bahwa bila bayi yang baru lahir menangis, menandakan bahwa bayi tersebut merasa lapar, takut, atau bosan. Sebenarnya tidak hanya itu saja terjadi.

Para peneliti perkembangan mengatakan bahwa lingkungan memberikan mereka halangan tentang apa yang dirasakan oleh bayi, bahkan tangisan itu sudah mempunyai nilai komunikatif. Bayi yang berusia 4 – 7 bulan biasanya sudah mulai mengahasilkan banyak suara baru yang menyebabkan masa ini disebut masa *ekspansi* (Dworetzky, 1990). Suarasuara baru itu meliputi: bisikan, menggeram, dan memekik. Setelah memasuki usia 7 – 12 bulan, ocehan bayi meningkat pesat. Sebagian bayi mulai mengucapkan suku kata dan menggandakan rangkaian kata seperti "dadada" atau "mamama". Ini dekanal dengan masa *connical*.

Pada masa ini, anak sudah mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Satu-kata mewakili satu atau bahkan lebih frase atau kalimat.

#### Contoh

Ujaran anak Maksud

- "Juju!" (sambil memegang baju)
- "Gi!" (sambil menunjuk keluar)
- "Bum-bum" (sambil menunjuk motor
- Mau memakai baju atau Ini baju saya
- Mau pergi atau keluar
- Itu motor atau saya mau naik motor

Kata-kata pertama yang lazim diucapkan berhubungan dengan objek-objek nyata atau perbuatan. Kata-kata yang sering diucapkan orang tua sewaktu mengajak bayinya berbicara berpotensi lebih besar menjadi kata pertama yang diucapkan si bayi. Selain itu, kata tersebut mudah bagi dia. Misalnya kata "papa" itu kan konsonan bilabial yang mudah diucapkan. Selain itu, kata-kata tersebut mengandung fonem "a" yang secara artikulasi juga mudah diucapkan (tinggal membuka mulut saja).

Memahami makna kata yang diucapkan anak pada masa ini tidaklah mudah. Untuk menafsirkan maksud tuturan anak harus diperhatikan aktivitas anak itu dan unsur-unsur non-linguistik lainnya seperti gerak isyarat, ekspresi, dan benda yang ditunjuk si anak. Mengapa begitu? Menurut Tarigan dkk, (1998) ada dua penyebab, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, bahasa anak masih terbatas sehingga belum memungkinkan mengekspresikan ide atau perasaannya secara lengkap. Keterbatasan berbahasanya diganti dengan ekspresi muka, gerak tubuh, atau unsur-unsur nonverbal lainnya. *Kedua*, apa yang diucapkan anak adalah sesuatu yang paling menarik perhatiannya saja. Sehingga, tanpa mengerti konteks ucapan anak, kita akan kesulitan untuk memahami maksud tuturannya.

Walaupun memahami makna kata yang diucapkan anak pada masa ini tidaklah mudah, tetapi komunikasi aktif dengan si anak sangat penting dilakukan. Untuk dapat berbicara, anak perlu mengetahui perbendaharaan kata yang akan disimpan di otaknya dan ini bisa didapat ketika orang tua mengajak bicara. Kalau anak jaran diajak berbicara, kata-kata yang dia dapat sangat minim sehingga penguasaan kosa kata anak juga sangat minim. Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam menghadapi anak yang memasuki usia ini adalah "jangan memakai bahasa bayi untuk anak-anak, melainkan dengan orang dewasa." Maksudnya, ucapkanlah dengan bahasa yang seharusnya didengar sehingga si anak juga terpacu untuk berkomunikasi dengan baik.

Pada masa ini, kebanyakan anak sudah mulai mencapai tahap kombinasi dua kata. Kata-kata yang diucapkan ketika masih tahap satu kata dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan, atau bentuk-bentuk lain yang sseharusnya digunakan. Anak mulai dapat mengucapkan "Ma, pelgi", maksudnya "Mama, saya mau pergi". Pada tahap dua kata ini anak mulai mengenal berbagai makna kata tetapi belum dapat menggunakan bentuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu terjadinya peristiwa. Selain itu, anak belum dapat menggunkan

pronomina saya, aku, kamu, dia, mereka, dan sebaginya.

Pada saat anak mencapai usia 3 tahun, anak semakin kaya dengan perbendaharaan kosakata. Mereka sudah mulai mampu membuat kalimat pertanyaan, penyataan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Terkait dengan itu, Tompkins dan Hoskisson dalam Tarigan dkk. (1998) menyatakan bahwa pada usia 3 – 4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tatabahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga atau lebih. Pada umur 5 – 6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi. Anak telah mampu menggunkan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur.

Selanjutnya, tidak berbeda jauh dengan tahapan perkembangan bahasa anak seperti yang telah diurakan, Piaget (Nurhadi dan Roekhan, 1990) membagi tahap perkembangan bahasa sebagai berikut.

- (1) Tahap meraban (pralinguistik) pertama pada usia 0,0 0,5
- (2) Tahap meraban (pralinguistik) kedua: kata nonsens, pada usia 0,5 1,0.
- (3) Tahap linguistik I: holofrastik, kalimat satu kata, pada usia 1,0 2,0.
- (4) Tahap linguistik II: kalimat dua kata, pada usia 2,0 3,0.
- (5) Tahap linguistik III: pengembangan tata bahasa, pada usia 3,0 4,0.
- (6) Tahap linguistik IV: tata bahasa pradewasa, pada usia 4,0 − 5,0.
- (7) Tahap lingistik V: kompetensi penuh, pada usia 5,0.

#### e. Perkembangan Fonologis

Sebelum masuk SD, anak telah menguasai sejumlah fonem/bunyi bahasa, tetapi masih ada beberapa fonem yang masih sulit diucapkan dengan tepat. Menurut Woolfolk (1990) sekitar 10 % anak umur 8 tahun masih mempunyai masalah dengan bunyi s, z, v. Hasil penelitian Budiasih dan Zuhdi (1997) menunjukkan bahwa anak kelas dua dan tiga melakukan kesalahan pengucapan f, sy, dan ks diucapkan p, s, k.

Terkait dengan itu, Tompkins (1995) juga menyatakan bahwa ada sejumlah bunyi bahasa yang belum diperoleh anak sampai menginjak usia kelas awal SD, khususnya bunyi tengah dan akhir, misalnya v, zh, sh,ch. Bahkan pada umur 7 atau 8 tahun anak masih membuat bunyi pengganti pada bunyi konsonan kluster. Kaitannya dengan anak SD di

Indonesia diduga pun mengalami kesulitan dalam pengucapan *r, z, v, f, kh, sh, sy, x,* dan bunyi kluster misalnya *str, pr,* pada kata *struktur* dan *pragmatik*. Di samping itu, anak SD bahkan orang dewasa kadangkala ada yang kesulitan mengucapkan bunyi kluster pada kata: *kompleks, administrasi* diucapkan *komplek* dan *adminitrasi*. Agar hal itu tidak terjadi, sejak di SD anak perlu dilatih mengucapkan kata-kata tersebut.

#### f. Perkembangan Morfologis

Afiksasi bahasa Indonesia merupakan salah aspek morfologi yang kompleks. Hal ini terjadi karena satu kata dapat berubah makna karena proses afiksasinya (prefiks, sufiks, simulfiks) berubah-ubah. Misalnya kata satu dapat berubah menjadi: bersatu, menyatu, kesatu, satuan, satukan, disatukan, persatuan, kesatuan, kebersatuan, mempersatukan, dan seterusnya. Zuhdi dan Budiasih (1997) menyatakan bahwa anak-anak mempelajari morfem mula-mula bersifat hapalan. Hal ini kemudian diikuti dengan membuat simpulan secara kasar tentang bentuk dan makna morfem. Akhirnya anak membentuk kaidah. Proses yang rumit ini dimulai pada priode prasekolah dan terus berlangsung sampai pada masa adolesen. Berdasarkan kerumitan afiksasi tersebut, perkembangan morfologis atau kemampuan menggunakan morfem/afiks anak SD dapat diduga sebagai berikut:

- a. Anak kelas awal SD telah dapat mengunakan kata berprefiks dan bersufiks seperti melempar dan makanan.
- b. Anak kelas menengah SD telah dapat mengunakan kata berimbuhan simulfiks/konfiks sederhana seperti menjauhi, disatukan.
- c. Anak kelas atas SD telah dapat menggunakan kata berimbuhan konfiks yang sudah kompleks misalnya diperdengarkan dan memberlakukan dalam bahasa lisan atau tulisan.

#### g. Perkembangan Sintaksis

Brown dan Harlon (dalam Nurhadi dan Roekhan, 1990) berkesimpulan bahwa kalimat awal anak adalah kalimat sederhana, aktif, afirmatif, dan berorientasi berita. Setelah itu, anak baru menguasai kalimat tanya, dan ingkar. Berikutnya kalimat anak mulai diwarnai dengan kalimat elips, baik pada kalimat berita, tanya, maupun ingkar. Sedangkan menurut hasil pengamatan Brown dan Bellugi terhadap percakapan anak, memberi kesimpulan bahwa ada tiga macam cara yang biasa ditempuh dalam mengembangkan kalimat, yaitu: pengembangan, pengurangan, dan peniruan.

Kedua peneliti ini sepakat bahwa peniruan merupakan cara pertama yang ditempuh anak, meskipun peniruan yang dilakukan terbatas pada prinsip kalimat yang paling pokok yaitu urutan kata. Cara yang kedua yang ditempuh anak untuk mengembangkan kalimat mereka adalah pengulangan dan pengembangan. Anak mengulang bagian kalimat yang memperoleh tekanan yaitu bagian kalimat kontentif, atau bagian kalimat yang berisi pesan pokok, sedangkan bagian lain dihilangkan

secara sistematis. Karena itu, bahasa anak disebut dengan istilah tuturan telegrafis, karena mengandung pengurangan bagian kalimat secara sistematis.

Dilihat dari segi frase, menurut Budiasih dan Zuchdi (1997) bahwa frase verba lebih sulit dikuasai oleh anak SD dibanding dengan frase nomina dan frase lainnya. Kesulitan ini mungkin berkaitan dengan perbedaan bentuk kata kerja yang menyatakan arti berbeda. Misalnya ditulis, menuliskan, ditulisi, dan seterusnya. Dari segi pola kalimat lengkap, anak kelas awal cenderung menggunakan struktur sederhana bila berbicara. Mereka sudah mampu memahami bentuk yang lengkap namun belum dapat memahamai bentuk kompleks seperti kalimat pasif menggunakan struktur yang lebih kompleks dalam menulis daripada dalam berbicara (Tompkins, 1989).

Pada umumnya anak SD mengenal bentuk pasif daripada preposisi "oleh" misalnya "Buku itu dibeli oleh Ali." Dengan demikian kalimat pasif yang tidak disertai kata oleh, mereka menganggapnya bukan kalimat pasif, misalnya "Saya melempar mangga (kalimat aktif) menjadi "Mangga saya lempar (kalimat pasif) bukan "Mangga dilempar oleh saya." (Salah).

Anak biasanya menggunakan kalimat pasif yang subjeknya dari kata ganti/tak dapat dibalik dan kalimat pasif yang subjeknya bukan kata ganti/dapat dibalik secara seimbang. Namun, anak sering mengalami kesulitan dalam membuat kalimat dan menafsirkan makna kalimat pasif yang dapat dibalik (subjeknya bukan kata ganti). Menjelang umur 8 tahun mereka mulai lebih banyak menggunakan kalimat pasif yang tidak dapat dibalik (subjeknya kata ganti).

Pada umur 9 tahun, anak mulai banyak menggunakan bentuk pasif yang subjeknya dari kata ganti. Dan pada umur 11-13 tahun mereka banyak menggunakan kalimat yang subjeknya dari kata ganti. Penggunaan kata penghubung juga meningkat pada usia SD. Anak di bawah umur 11 tahun sering menggunakan kata "dan" pada awal kalimat. Pada umur 11-14 tahun, penggunaan "dan" pada awal kalimat mulai jarang muncul. Anak sering mengalami kesulitan penggunaan kata penghubung "karena": dalam kalimat, seperti "Saya menghadiri pertemuan itu karena diundang". Anak SD bingung membedakan kata hubung karena, dan, lalu dilihat dari segi urutan waktu kejadiannya. Yakni diundang dahulu baru

pergi ke pertemuan. Oleh karena itu, kadangkala ada anak TK yang mengucapkan "Saya sakit karena saya tidak masuk sekolah" padahal maksudnya "Saya tidak masuk sekolah karena sakit.". Pemahaman kata penghubung "karena" baru mulai berkembang pada umur 7 tahun. Pemahaman yang benar dan konsisten baru terjadi pada umur skitar 10-11 tahun (Budiasih dan Zuchdi, 1997).

#### a. Perkembangan Semantik

Selama priode usia sekolah dan dewasa, ada dua jenis penambahan makna kata. Secara horisontal, anak semakin mampu memahami dan dapat menggunakan suatu kata dengan nuansa makna yang agak berbeda secara tepat. Penambahan vertikal berupa penambahan jumlah kata yang dapat dipahami dan digunakan dengan tepat (Owens dalam Budiasih dan Zuchdi, 1997).

Menurut Lindfors, perkembangan semantik berlangsung dengan sangat pesat di SD. Kosa kata anak bertambah sekitar 3000 kata per tahun (Tompkins,1989). Sedang Berger menyatakan bahwa antara 2-6 rata-rata anak mempelajari 6 -10 kata per hari. Ini berarti bahwa rata-rata anak umur 6 tahun mempunyai kata 8.000 - 14.000 kata. Dan pada usia 9 - 10 thn. sekitar 5000 kata baru dalam perbendaharaan kosa katanya (Woolfolk, 1990). Merujuk apa yang tercantum dalam Kurikulum 1994, perbendaharaan kata siswa SD diharapkan lebih kurang 6000 kata. Dengan demikian pendapat Berger di atas sangat tinggi. Pendapat yang relatif mendekati harapan Kurikulum 1994 adalah hasil temuan penelitian Slegers bahwa rata-rata anak masuk kelas awal dengan pengetahuan makna sekitar 2500 kata dan meningkat rata-rata 1000 kata per tahun di kelas awal dan menengah SD dan 2000 kata di kelas atas sehingga perbendaharaan kosa kata siswa berjumlah 8500 di kelas VI (Harris dan Sipay, 1980).

Kemampuan anak kelas rendah SD dalam mendefinisikan kata meningkat dengan dua cara. *Pertama*, secara konseptual yakni dari definisi berdasar pengalaman individu ke makna yang bersifat sosial atau makna yang dibentuk bersama. *Kedua*, anak bergerak secara sintaksis dari definisi kata-kata lepas ke kalimat yang menyatakan hubungan kompleks (Owens, 1992) Pengetahuan kosa kata mempunyai hubungan dengan kemampuan kebahasan secara umum. Anak yang menguasai banyak kosa lebih mudah memahami wacana dengan baik. Selama priode usia SD, anak menjadi semakin baik dalam menemukan makna kata berdasarkan konteksnya. Anak usia 5 thn. mendefinisikan kata secara sempit sedang anak berumur 11 tahun membentuk definisi dengan menggabungkan makna-makna yang telah diketahuinya. Dengan demikian definisinya menjadi lebih luas, misalnya kucing ialah binatang yang biasa dipelihara di rumah-rumah penduduk.

Menurut Budiasih dan Zuchdi (1997), anak usia SD sudah mampu mengembangkan bahasa figuratif yang memungkinkan penggunaan bahasa secara kreatif. Bahasa figuratif menggunakan kata secara imajinatif, tidak secara literal atau makna sebenarnya untuk menciptakan kesan emosional. Yang termasuk bahasa figuratif adalah (a) ungkapan misalnya kepala dingin, (b) metafora, misalnya "Suaranya membelah bumi"., (c) kiasan, misalnya "Wajahnya seperti bulan purnama.", (d) pribahasa, misalnya "Menepuk air di dulang, terpecik muka sendiri."

#### a. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa merupakan hal paling penting dibanding perkembangan aspek bahasa lainnya pada usia SD. Hal ini pada usia prasekolah anak belum dilatih menggunakan bahasa secara akurat, sistematis, dan menarik. Berbicara tentang pragmatik ada 7 faktor penentu yang perlu dipahami anak (1) kepada siapa berbicara (2) untuk tujuan apa, (3) dalam konteks apa, (4) dalam situasi apa, (5) dengan jalur apa, (6) melalui media apa, (7) dalam peristiwa apa (Tarigan, 1990). Ke-7 faktor penentu komunikasi tersebut berkaitan erat dengan fungsi (penggunaan) bahasa yang dikemukakan oleh M.A.K Halliday: *instrumental, regulator, interaksional, personal, imajinatif, heuristik, dan informatif.* 

Pinnel (1975) dalam penelitiannya tentang penggunaan fungsi bahasa di SD kelas awal menemukan bahwa umumnya anak menggunakan fungsi interaksional (untuk bekomunikasi) dan jarang menggunakan fungsi heuristik (mengunakan bahasa untuk mencari ilmu pengetahuan saat belajar dan berbicara dalam kelompok kecil). Dilihat dari segi perkembangan kemampuan bercerita, anak umur 6 th sudah dapat bercerita secara sederhana tentang acara televisi/film yang mereka lihat. Kemampuan ini selanjutnya berkembang secara teratur dan sedikit-demi sedikit. Mereka belajar menghubungkan kejadian tetapi bukan yang mengandung hubungan sebab akibat. Kata penghubung yang digunakan: dan, lalu. Pada usia 7 tahun anak mulai dapat membuat cerita yang ang agak padu. Mereka sudah mulai mengemukakan masalah, rencana mengatasi masalah dan penyelesaian masalah tersebut meskipun belum jelas siapa yang melakukannya.

Pada umur 8 th anak menggunakan penanda awal dan akhir cerita, misalnya "Akhirnya mereka hidup rukun". Kemampuan membuat alur cerita yang agak jelas baru mulai diperoleh oleh anak pada usia lebih dari delapan tahun. Pada umur tersebut barulah mereka dapat mengemukakan pelaku yang mengatasi masalah dalam cerita. Anak-anak mulai dapat menarik perhatian pendengar atau pembaca cerita yang mereka buat. Struktur cerita mereka semakin menjadi jelas.

Kaitannya dengan gaya bercerita antara anak laki-laki dengan perempuan memiliki perbedaan. Anak perempuan menganggap bahwa peranannya dalam percakapan adalah sebagai fasilitator sehingga mereka menggunakan cara yang tidak langsung dalam meminta persetujuan dan lebih banyak mendengarkan, misalnya "*Ibu tidak marah, kan*?" . Sedangkan anak laki-laki menganggap dirinya sebagai pemberi informasi sehingga cenderung memberitahu. Anak laki-laki biasanya kurang berbicara dan lebih banyak berbuat namun kadangkala bertindak keras dan percakapan digunakannya untuk berjuang agar tidak dikuasai oleh anak lain atau kelompok lain. Sedangkan anak perempuan cenderung banyak bicara dengan pasangan akrabnya, dan saling menceritakan rahasianya, masalah pribadinya dikemukakan kepada teman dan temannya biasanya menyetujui dan dapat memahami masalah tersebut (Owens,1992).

#### III. Rangkuman

- Bahasa adalah sistem lamb yang bermakna, arbiter, konvensional, dan produktif yang digunakan setiap individu dan anggota sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri.
- Pembelajaran bahasa adalah belajar tentang kaidah bahasa, sekaligus belajar menggunakan bahasa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran.
- Materi ajar bahasa Indonesia mencakup : keterampilan menyimak, membaca, menulis, berbicara, sdangkan apresiasi sastra meliputi apresiasi reseptif dan produktif.
- 4. Materi kebahasaan yaitu ejaan dan tanda baca, fonologi, morfologi, sintaksis, simantik, dan wacana.
- Kosakata meliputi kata- kata bermakna leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, serta asal kata yaitu asli melayu, serapan asing, serapan daerah, dan pinjaman.
- Metode pembelajaran membaca permulaan yaitu metode yang digunakan dalam membelajarkan membaca permulaan, diantaranya: metode bunyi, metode abjad, metode suku kata, metode kata lembaga, dan metode SAS.
- 7. Kemampuan berbahasa anak tidak diperoleh secara tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Kemajuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-

bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Tahapan perkembangan bahasa anak dapat dibagi atas:

- (1) tahap pralingustik,
- (2) tahap satu-kata,
- (3) tahap dua-kata, dan
- (4) tahap banyak-kata.

Fase/tahapan perkembangan bahasa menurut Ross dan Roe adalah:

- (1) fase fonologis,
- (2) fase sintaktik, dan
- (3) fase semantik.

Seiring dengan perkembangan bahasa, berkembang pula penguasaan anak-anak atas sistem bahasa yang dipelajarinya. Sistem bahasa itu terdiri atas subsistem, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

#### IV. Penugasan

- 1. Jelaskan apa maksud hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa!
- 2. Sebutkan cakupan materi kebahasaan di SD/MI!
- 3. Mengapa keterampilan berbahasa tidak dapat berdiri sendiri dalam proses pelaksanaannya?
- Metode pembelajaran membaca permulaan yang cocok untuk kelas rendah ( I, II, III) adalah metode apa saja!
- 5. Berikan contoh masing- masing 5, makna kata denotatif, konotatif, kiasan, leksikal, dan gramatikal!
- 6. Jelaskan cakupan materi aspek keterampilan berbahasa!
- 7. Jelaskan jenis kosa kata yang cocok untuk usia SD!
- 8. Apakah maksud apresiasi sastra bersifat reseptif dan produktif? Berilah contoh apresiasi sastra anak yang bersifat produktif!
- 9. Metode pembelajaran apa sajakah yang tepat untuk kelas rendah?
- 10. Bagaimanakah cara memilih materi ajar apresiasi sastra anak yang tepat?
- 11. Apa tujuan menyimak dan manfaat menyimak bagi anak?

- 12. Hal- hal apa sajakah yang harus dipersiapkan guru untuk pembelajaran apresiasi sastra anak?
- 13. Jelaskan unsur- unsur puisi dan drama anak !
- 14. Jenis karangan apakah yang tepat untuk anak SD?
- 15. Jelaskan syarat- syarat karya tulis ilmiah!
- 16. Sebutkan unsur- unsur satuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum KTSP!
- 17. Anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain lewat berbagai cara atau strategi, sehingga cara anak yang satu dengan anak yang lain dalam memperoleh bahasa pasti berbeda. Setujukah Anda dengan pernyataan tersebut?
- 18. Berdasarkan pengalaman atau pengamatan Anda, pada usia berapakah, bahasa anakanak sulit dipahami maknanya dan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari orang tuanya atau orang dewasa? Apa alasan Anda?

#### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Rofi' udin dan Darmiyati Zuhdi. 1999. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Proyek PGSD.
- Aminuddin. 1997. Isi dan Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra. Malang: PPS IKIP Malang
- Burn. Dkk. 1996. Teaching Reading in Today's Elementary School. New Jersey. Hougton Mofflin Company.
- Dulay, Heidi dkk. 1982. Language Two. New York: Oxford University Press.
- Dworwtzky, John P. 1990. Introduction to Child Development. New York: West Publishing Company
- Ellies, Arthur dkk. 1989. Elementary Arts Instructions. New Jersey: Prentice Hall.
- Gooman, K.S., dkk. 1987. Language and Thinking in School: Whole Language Curriculum. New York: Richard C. Owen Pub.
- Halliday dan Hasan.1991. Language, Context, and Text; Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective. Melbourne: Oxford University Press.
- Harris, A.J. Sipay, E.R. 1980. How To Increase Reading Ability: A Giude to Development and Remedial Methods: New York: Longman Inc.
- Kentjono.1984. Dasar- Dasar Linguistik Umum. Jakarta: FS UI
- Owens, R.E. 1992. Language Development an Introduction. New York: Macmillan Publising Company.
- Solchan T.W, dkk.2008- Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. Jakarta: UT
- Tarigan dkk., Henry Guntur. 1988. Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan dkk., Djago dkk. 1998. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Jakarta: Depdikbud.
- Tompkins dan Hoskisson.1995. Language Arts: Content And Teaching Strategies. New Yersey: Merrill.
- Wardhaugh, R. 1972. Introduction to Linguistics. New York: Mc. Graw-Hill.
- Zuchdi, Darmiati dan Budiasih. 1997. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Jakarta: Depdikbud